



Kajian Literatur Tentang Efektivitas Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Guru Dan Siswa

Literature Review on Communication Effectiveness in Teacher and Student Learning Activities

Puput Sri Sukmana^{1*}, Adinda Zahro Melati², Sifa Silvia³

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

Email : puputsri084@gmail.com^{1*}, adinzmlti@gmail.com², Sifasilvia2004@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2025

Revised : 05-06-2025

Accepted : 07-06-2025

Published : 09-06-2025

Abstract

This research is a literature review using a qualitative research method of literature study that aims to determine the effectiveness of communication in learning activities between teachers and students. Communication plays an important role in the teaching and learning process because it becomes a bridge between the delivery of material by the teacher and student understanding. This article collects and analyzes various scientific sources that discuss the forms, obstacles, and impacts of communication in the context of education. The results show that effective communication can improve students' understanding, build positive relationships between teachers and students, and create a conducive learning environment. Conversely, poor communication can hinder the learning process and demotivate students. Therefore, good communication skills need to be owned and developed by teachers to support successful learning..

Keywords : *Communication, Effectiveness, Learning.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa. Komunikasi memegang peran penting dalam proses belajar mengajar karena menjadi jembatan antara penyampaian materi oleh guru dan pemahaman siswa. Artikel ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas tentang bentuk, hambatan, serta dampak komunikasi dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mampu meningkatkan pemahaman siswa, membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat menghambat proses belajar dan menurunkan motivasi siswa. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang baik perlu dimiliki dan dikembangkan oleh guru untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kata Kunci : *Komunikasi, Efektivitas, Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa berperan besar dalam menentukan keberhasilan transfer pengetahuan, pembentukan karakter, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui komunikasi yang terbuka, jelas, dan empatik. Sebaliknya, siswa sebagai subjek pembelajaran juga perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan



merespons informasi secara aktif. Ketika komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara efektif, maka tercipta interaksi yang dinamis, partisipatif, dan mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua proses komunikasi di ruang kelas berjalan efektif. Berbagai hambatan seperti perbedaan persepsi, gaya komunikasi yang tidak sesuai, kurangnya umpan balik, hingga keterbatasan media pembelajaran sering kali menghambat interaksi yang produktif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana efektivitas komunikasi antara guru dan siswa dapat ditingkatkan guna menunjang keberhasilan pembelajaran.

Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan sejauh mana tujuan instruksional dapat tercapai. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan dengan jelas, menjelaskan materi dengan cara yang mudah dimengerti, serta membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, kebingungan, bahkan menurunkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam pembelajaran serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya.

Penelitian dan kajian mengenai efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran memberikan kontribusi yang besar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan memahami prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, guru dapat memperbaiki metode pengajarannya, sementara siswa dapat lebih aktif dan responsif dalam menerima materi pembelajaran. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya komunikasi dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih interaktif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah metode yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang diperoleh baik itu dari buku, jurnal, maupun artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan judul. Peneliti mencari literatur yang relevan dengan judul yang telah terindeks oleh *google scholar*. Dari hasil penelusuran peneliti mengumpulkan 9 judul artikel yang relevan untuk dikaji. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Efektivitas Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Guru Dan Siswa berdasarkan bukti-bukti literatur yang ada sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kelancaran proses belajar di kelas.

Kajian Teori

Pengertian Komunikasi dalam Pendidikan

1. Definisi Komunikasi dan Komunikasi Pendidikan

Menurut (Yossita Wisman, 2017). Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara individu atau kelompok melalui simbol, tanda, atau perilaku. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi melibatkan elemen-elemen seperti pengirim (komunikator), pesan, saluran, penerima (komunikan), dan umpan balik. Proses ini bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh



faktor-faktor seperti budaya, lingkungan, dan hubungan antarindividu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara verbal maupun nonverbal.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*, berasal dari kata dalam bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”. Selain itu, kata-kata Latin seperti *communico*, *communication*, dan *communicare* memiliki makna “membuat sama” atau *to make common*. Dari semua istilah tersebut, *communis* adalah kata yang paling sering disebut sebagai akar dari kata komunikasi karena menjadi dasar dari beberapa istilah Latin lainnya yang serupa. Inti dari komunikasi adalah menyatukan pemahaman, pikiran, atau pesan yang dapat diterima secara bersama oleh pihak-pihak yang terlibat. Meski begitu, definisi modern komunikasi menekankan bahwa komunikasi lebih dari sekadar menyamakan makna, yaitu proses berbagi gagasan, informasi, dan pengalaman antara individu.

Sedangkan menurut (Nofrion, 2016:1-2) komunikasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses pertukaran ide, informasi, dan pesan, yang melibatkan kontak dan interaksi sosial antarmanusia. Melalui komunikasi, manusia mampu saling mengenal, membangun hubungan, menjalin kerja sama, memengaruhi satu sama lain, berbagi pandangan, serta berperan dalam pembentukan budaya dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan untuk berkomunikasi, manusia akan kesulitan berkembang secara sosial, emosional, maupun intelektual, dan bahkan akan sulit untuk bertahan hidup dalam lingkungan sosialnya.

Menurut (Yossita Wisman, 2017) komunikasi pendidikan adalah bentuk khusus dari komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran, di mana pendidik menyampaikan informasi, pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Komunikasi pendidikan mencakup berbagai metode, seperti komunikasi verbal (ceramah, diskusi), nonverbal (gestur, ekspresi wajah), tulis (buku, modul), dan visual (gambar, video). Efektivitas komunikasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi dengan jelas, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pentingnya komunikasi dalam pendidikan juga ditekankan oleh Yossita Wisman dalam jurnal "Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan", yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik harus memahami metode dan strategi komunikasi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul.

2. Elemen-Elemen Komunikasi (Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, Umpan Balik).

Menurut (Nofrion, 2016:15-17) ada beberapa elemen dalam komunikasi yaitu:

a. Sumber Informasi (*Source*)

Disebut juga pengirim informasi (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau originator. Sumber Informasi adalah pihak yang menyampaikan pesan kepada penerima (komunikan). Komunikator bisa berupa individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi,



gagasan, atau perasaan kepada pihak lain. Peran komunikator sangat penting karena keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara efektif.

b. Pesan

Pesan adalah informasi atau isi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa fakta, opini, ide, atau perasaan yang dikodekan dalam bentuk verbal (kata-kata) maupun non-verbal (gestur, ekspresi wajah). Kejelasan dan struktur pesan sangat mempengaruhi pemahaman komunikan terhadap informasi yang disampaikan.

c. Media

Media adalah sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pada dasarnya, komunikasi manusia menggunakan dua saluran yaitu, suara dan cahaya, meskipun kita juga bisa menggunakan kelima indra untuk menerima pesan dari seseorang. Media dapat bersifat langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui teknologi seperti telepon, email, media sosial). Pemilihan media yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan diterima dengan baik oleh komunikan.

d. Penerima (Receiver)

Sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*). Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan dapat berupa individu, kelompok, atau masyarakat luas. Peran komunikan tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menafsirkan dan memberikan respons terhadap pesan tersebut.

e. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respons atau tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang diterima. Umpan balik dapat berupa pertanyaan, komentar, atau tindakan yang menunjukkan pemahaman atau reaksi terhadap pesan. Umpan balik penting untuk mengetahui efektivitas komunikasi dan memungkinkan komunikator untuk menyesuaikan pesan selanjutnya.

Komunikasi Efektif dalam Konteks Pembelajaran

1. Ciri-Ciri komunikasi efektif antara guru dan siswa

Menurut Nana Sudjana dalam (Ety Nur Inah, 2015:159-160) terdapat tiga jenis komunikasi yang terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa, yaitu komunikasi sebagai aksi, interaksi, dan transaksi.

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai dan siswa sebagai penerima. Dalam hal ini, guru berperan aktif sementara siswa kurang berperan, dan mengajar dipandang sebagai proses menyampaikan materi.



- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, di mana guru dapat menjadi penyampai atau penerima. Di sisi lain, siswa bisa juga berperan sebagai pemberi atau penerima aksi. Dalam konteks ini, akan terjalin dialog antara guru dan siswa.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multiarah, yakni interaksi yang berlangsung tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga di antara siswa. Dalam pola ini, siswa diharapkan untuk lebih berperan aktif dibandingkan guru. Siswa, mirip dengan guru, dapat berkontribusi sebagai sumber belajar untuk teman-teman sekelasnya.

Situasi pengajaran atau interaksi dalam proses belajar mengajar dapat terjadi melalui berbagai pola komunikasi di atas, tetapi komunikasi sebagai transaksi dianggap paling sesuai dengan konsep pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa (CBSA) sesuai dengan keinginan para ahli pendidikan modern. Sementara itu, menurut Profesor Djaali, terdapat Empat Interaksi Pendidikan, yaitu:

- a. Interaksi antar siswa,
- b. Interaksi antara siswa dan guru,
- c. Interaksi siswa dengan sumber belajar, dan
- d. Interaksi siswa dengan lingkungan.

Keempat interaksi tersebut, jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, mencerminkan tindakan yang saling dilakukan dalam konteks belajar mengajar, di mana terdapat hubungan antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari interaksi ini dianggap sebagai sesuatu yang telah dipahami dan disepakati bersama dan dilakukan dengan sebaik-baiknya untuk meraih tujuan tersebut dalam aktivitas pengajaran. Pembelajaran lebih berfokus pada aktivitas siswa, sementara pengajaran lebih mengacu pada tindakan guru sebagai pemimpin dalam proses belajar. Kedua kegiatan tersebut menjadi satu kesatuan saat terjalin interaksi antara guru dan siswa selama proses pengajaran berlangsung.

2. Hambatan-hambatan komunikasi dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan, (Abdul Jalil Jawhari dan Muhamad Yusuf, 2004:50-51) mengemukakan sejumlah faktor yang dapat menghalangi komunikasi, yang sering diistilahkan sebagai hambatan atau gangguan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. Faktor Internal

Hambatan yang muncul dari dalam diri penerima pesan atau pelajar, antara lain:

- 1) Hambatan Psikologis

Hambatan ini mencakup minat, sikap, pendapat, kepercayaan, kecerdasan, dan pengetahuan. Seorang pelajar yang tertarik atau menyukai suatu subjek, topik, atau pengajar akan belajar dengan cara yang berbeda dibandingkan pelajar yang tidak menyukai atau bahkan membenci hal-hal tersebut.

- 2) Hambatan Fisik

Hambatan ini mencakup kelelahan, sakit, keterbatasan indera, dan cacat tubuh. Seorang pengajar sebaiknya tidak memaksa pembelajar untuk cepat menerima pesan. Guru harus memperhatikan keadaan di kelas serta faktor-faktor lain yang bisa mengganggu penerimaan pesan.



b. Faktor Eksternal

Hambatan dari luar adalah masalah yang berasal dari aspek di luar diri pembelajar, antara lain:

1) Hambatan Kultural

Hambatan ini berkaitan dengan perbedaan tradisi, norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dijunjung. Perbedaan dalam tradisi, norma sosial, dan kepercayaan sering menjadi penyebab terjadinya kesalahpahaman. Perbedaan budaya dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan, sehingga berpengaruh pada efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

2) Hambatan Lingkungan

Hambatan lingkungan berhubungan dengan situasi dan kondisi di sekitar yang mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di lingkungan yang tenang, sejuk, dan nyaman pasti akan menghasilkan berbeda hasil dibandingkan dengan yang dilakukan di tempat yang gaduh, panas, dan penuh sesak. Suasana yang tidak mendukung bisa mengganggu fokus dan mengurangi efektivitas komunikasi. Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton, sebagaimana yang dikutip oleh Hanifa (2012), terdapat beberapa istilah yang menggambarkan hambatan dalam komunikasi yang efektif:

a) Status Effect

Hambatan ini terjadi akibat perbedaan status sosial. Misalnya, seorang karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus mengikuti perintah atasannya dan mungkin merasa takut atau enggan untuk menyampaikan pendapatnya. Perbedaan status ini dapat menghalangi aliran komunikasi dua arah yang efisien.

b) Semantic Problems

Hambatan semantik berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh komunikator untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Kesalahan pengucapan atau penulisan bisa menyebabkan kesalahpahaman atau interpretasi yang salah. Sebagai contoh, jika "demonstrasi" diucapkan salah menjadi "demokrasi" atau "kedelai" menjadi "keledai," hal ini dapat mengakibatkan komunikasi yang salah.

c) Perceptual Distortion

Distorsi persepsi terjadi karena perbedaan sudut pandang yang sempit terhadap diri sendiri dan orang lain. Perbedaan ini dapat menciptakan ketidakcocokan dalam persepsi dan pemahaman antara komunikator dan komunikan, sehingga menghalangi komunikasi yang efektif.

d) Cultural Differences

Hambatan budaya muncul akibat perbedaan budaya, agama, dan lingkungan sosial. Dalam organisasi yang beraneka ragam suku, ras, dan bahasa, beberapa kata dapat memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata "jangan" dalam bahasa Indonesia berarti "tidak boleh," sedangkan dalam bahasa Jawa, kata ini merujuk pada makanan berupa sup.

e) Physical Distractions

Hambatan fisik disebabkan oleh gangguan dari lingkungan fisik, seperti kebisingan, suara hujan atau petir, serta pencahayaan yang kurang baik.



Gangguan-gangguan ini dapat mengganggu proses komunikasi dan menurunkan kualitas penerimaan pesan.

f) Poor Choice of Communication Channels

Hambatan ini muncul apabila alat yang digunakan untuk berinteraksi tidak berfungsi dengan baik. Misalnya, sambungan telepon yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar televisi yang tidak jelas, atau teks yang buram pada dokumen. Semua hal ini dapat mengakibatkan informasi sulit diterima dengan baik.

g) Tanpa Umpan Balik

Hambatan ini terjadi ketika pengirim pesan tidak mendapatkan reaksi atau balasan dari penerima. Hal ini menimbulkan komunikasi sepihak yang kurang efektif. Contohnya, seorang manajer menyampaikan ide kepada karyawan namun tidak menerima respon dari mereka, sehingga ide tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Beragam jenis hambatan ini, baik yang berasal dari pengajar maupun peserta pembelajaran, dapat membuat proses belajar menjadi kurang efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, pengajar harus memperhatikan dan bisa memprediksi hambatan-hambatan tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran.

3. Model komunikasi efektif di kelas

Model yang dirancang ini berfokus pada pendekatan yang menekankan pentingnya penyesuaian antara komunikator dan komunikan. Fisher (Fisher:1978, Hamijoyo, 1993) menyatakan bahwa penyesuaian merupakan hal yang wajar dalam komunikasi manusia, yang secara signifikan dapat meningkatkan peluang keberhasilan proses komunikasi. Keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh konteks dan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan, khususnya dalam kerangka rujukan dan sejauh mana pengalaman mereka. Dalam proses berkomunikasi, kerangka rujukan memengaruhi cara individu menafsirkan pesan yang mereka terima. Komunikasi harus dapat dipahami, diterima, dan dilakukan secara bersama-sama, memungkinkan adanya partisipasi untuk bertukar dan merundingkan makna di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, sehingga keselarasan dan harmonisasi bisa terwujud.

Fokus dari model ini adalah dua elemen utama dalam komunikasi, yaitu komunikator dan komunikan. Aspek yang diperhatikan dalam elemen komunikator adalah cara berkomunikasi, yang berkaitan dengan perilaku atau gaya komunikator ketika mencoba mempengaruhi komunikan atau saat menyampaikan pesannya. Di sisi lain, perhatian pada elemen komunikan melibatkan frame of reference, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman komunikan, serta kemampuan berpikir kreatif mereka. Aspek cara berkomunikasi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) gaya komunikasi instruksional, (2) gaya komunikasi partisipatif, dan (3) gaya komunikasi delegatif. Sementara itu, frame of reference (kemampuan berpikir kreatif) pada komunikan juga dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu (1) tingkat rendah, (2) tingkat sedang, dan (3) tingkat tinggi. Asumsinya adalah bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai jika guru atau orang tua mampu menyesuaikan perilaku atau gaya komunikasi mereka dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif anak, yang akan dijelaskan lebih lanjut.



Dalam (Edy Suryadi, 2010:266) Gaya komunikasi instruksional (G1) adalah bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dan guru melalui sikap, tindakan, dan kata-kata yang cenderung memberikan penjelasan dan arahan secara rinci (apa, mengapa, siapa, bagaimana, di mana, dan kapan) mengenai pesan-pesan yang disampaikan. Gaya komunikasi ini bersifat satu arah, instruksional (linier, komunikasi satu arah). Ini berarti, komunikator mengambil peran aktif dalam menyampaikan penjelasan dan arahan secara spesifik tentang pesan yang dibagikannya. Gaya komunikasi instruksional berlandaskan pada filosofi "ing ngarso sung tulodo," yang mencerminkan keteladanan dari seorang komunikator melalui sikap, tindakan, dan ucapannya saat berinteraksi dengan orang lain. Sikap, tindakan, dan ucapannya akan menjadi contoh dan panutan bagi penerima pesan (komunikan). Filosofi ing ngarso sung tulodo ini berhubungan dengan apa yang disebut Qawlan Ma Rufan (QS. 4:5) yang bermakna membimbing, mendidik, atau mengarahkan dan menunjukkan sikap kepribadian orang tua (dalam teori hubungan interpersonal Eric Berne) ketika berkomunikasi dengan orang lain. Sikap kepribadian orang tua adalah asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua atau individu yang dianggap sebagai orang tua (Rakhmat, 1991:123). Berdasarkan Al-Quran (QS. 4:5), filosofi dan teori tersebut, serta pengamatan terhadap pola perilaku seseorang ketika berkomunikasi, muncullah apa yang dinamakan gaya komunikasi instruksional. Secara konseptual, gaya komunikasi ini memiliki potensi efektivitas tertinggi jika diterapkan pada anak atau siswa yang memiliki frame of reference atau kemampuan berpikir kreatif yang rendah (KR1).

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Guru dan Siswa

Menurut Scoot M Cultip dan Allen dalam (Aulia Asman et al., 2023:68-70) ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi yang disebut dengan *The Seven Communication*, yaitu sebagai berikut:

1. *Credibility*. Seorang komunikator harus mempunyai kredibilitas yang berkaitan dengan kepercayaan agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.
2. *Context*. Konteks merupakan kondisi yang mendukung ketika komunikasi. Supaya komunikasi berjalan efektif, konteks yang tepat dapat menjadi hal yang menarik perhatian untuk komunikan,
3. *Content*. Isi pesan adalah bahan atau materi inti dari apa yang hendak disampaikan. Komunikasi menjadi efektif apabila pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui komunikan
4. *Clarity*. Pesan yang jelas atau tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam adalah kunci keberhasilan komunikasi. Kejelasan informasi adalah hal penting yang bisa mengurangi dan menghindari risiko kesalahpahaman pada komunikan.
5. *Continuity and Consistency*. Keberhasilan komunikasi didukung dengan pesan atau informasi yang harus disampaikan secara berkesinambungan atau continue. Misalkan pesan pemerintah yang menganjurkan masyarakat menggunakan kendaraan umum dibandingkan kendaraan pribadi harus selalu disampaikan melalui berbagai media secara terus menerus agar pesan itu dapat tertanam dalam benak dan mempengaruhi masyarakat.



6. *Capability of Audience*. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila penerima pesan memahami dan melakukan apa yang terdapat pada isi pesan.
7. *Channels of Distribution*. Cara berkomunikasi kepada audiens bisa secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Bentuk media komunikasi yang biasa digunakan adalah media cetak atau elektronik.

Faktor-faktor diatas dapat dikaitkan sebagai faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi guru dan siswa seperti dalam *Credibility*, apabila seorang guru memiliki penguasaan materi, sikap yang konsisten, dan kepribadian yang baik akan lebih mudah dipercaya murid. Ketika kepercayaan ini terbentuk, komunikasi menjadi lebih efektif karena murid tidak meragukan maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan. *Context*, Konteks yang kondusif seperti suasana kelas yang aman, tidak penuh tekanan, dan terbuka untuk bertanya akan mendukung komunikasi yang lebih efektif. *Content*, isi pesan yang disampaikan harus relevan dengan pembelajaran apabila tidak sesuai bisa menyebabkan siswa kehilangan fokus atau motivasi dalam belajar. *Clarity*, pesan yang disampaikan harus jelas tidak ambigu sehingga akan membantu siswa memahami maksud gurunya dan menghindari pengertian yang salah. *Continuity and Consistency*, maksudnya apabila seorang guru menyampaikan suatu pesan maka harus disampaikan secara terus-menerus (berkelanjutan) dan tidak berubah-ubah (konsisten) agar bisa diingat oleh murid dan tidak dilupakan begitu saja. *Capability of Audience*, komunikasi akan efektif jika guru menyampaikan pesan sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman murid, agar mereka bisa benar-benar mengerti dan merespons dengan baik. Seperti apabila seorang guru memberikan penjelasan kepada siswa SMP dan SMA harus bisa dibedakan dalam menyampaikan pesannya karena tingkat pemahaman muridnya tentu berbeda. *Channels of Distribution*, maksudnya adalah agar komunikasi efektif seorang guru harus memilih cara menyampaikan pesan atau informasi yang benar, medianya bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung seperti video, buku, whatsapp, atau aplikasi belajar lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan penyusunan hasil kajian, jurnal yang akan dikaji akan disusun dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jurnal Bahan Kajian

No	Penulis	Tahun Terbit	Judul	Jurnal	Halaman
1	Citra Dewi	2018	Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Baebunta	Jurnal Konsepsi, Vol. 7, No. 1	12-22
2	Zunidar	2017	Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran	IJTIMAIYAH, Jurnal Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1 No. 2	1-15



3	Rosalina Valencia Sapphine	2024	Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran	JURNAL SOSAINS JURNAL SOSIAL DAN SAINS, Vol 4 No 8	810-822
4	M. Miftah	2008	Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran	Jurnal Teknodik, Vol. XII No. 2	84-94
5	Marleen Muskita	2021	Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 7 Ambon	KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 2 No 1	41-49
6	Hilmawan Wibawanto, Relly Prihatin	2023	Persepsi Peserta Didik Tentang Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dan Selera Humor Pada Pembelajaran Daring	Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation, Vol 1 No 2	13-19
7	Maria Ndaring, Ismail, Fatma	2023	Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Pemahaman Murid Di SMPN 3 Kota Komba Kec. Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur	Journal of Communication Research, Vol 1 No 2	23-30
8	Joko Prayudha Azis Abdul Malik	2021	Efektivitas Komunikasi Terhadap Proses Belajar dalam Pembelajaran Online	DAWUH Islamic Communication Journal, Vol 2 No 1	33-40
9	Octovina Tiwery, Vransisca Kissya	2023	Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID19 Di SD INPRES 57 Ambon	Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, Vol 02 No 01	1-10

Berdasarkan data pada tabel diatas, berikut adalah hasil kajian yang diperoleh:

1. Pada jurnal pertama, penelitian tersebut menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Baebunta yang diteliti oleh Citra Dewi (2018). Metode kuantitatif dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan angket dan analisis statistik, sedangkan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang proses komunikasi dan interaksi di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tercapai ketika guru aktif melibatkan siswa secara langsung, menanyakan kesulitan belajar, dan memberikan bantuan saat siswa menghadapi masalah belajar. Sebagian besar siswa (76,2%) merasa bahwa guru sering membantu memecahkan masalah belajar mereka, yang menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka dan suportif. Selain itu, penggunaan metode komunikasi yang variatif dan partisipatif oleh guru mampu



menciptakan suasana belajar yang edukatif dan produktif, sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan peningkatan prestasi siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang digunakan mendukung pengukuran yang komprehensif terhadap efektivitas komunikasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan aktif antara guru dan siswa berkontribusi positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

2. Pada jurnal kedua, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis terhadap proses komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti oleh Zunaidar (2017). Penelitian ini menyoroti bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada gaya mengajar, penggunaan strategi, metode, media, dan pendekatan yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam konteks efektivitas komunikasi menegaskan bahwa komunikasi yang baik harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami oleh siswa, sehingga terjadi perubahan perilaku dan peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa. Guru harus mampu mengelola komunikasi secara efektif melalui proses mendengar, membaca, melihat, bertanya, dan menjelaskan, yang semuanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, dan observasi lapangan memerlukan keahlian komunikasi dari guru agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami siswa secara optimal. Guru perlu mendalami dan memahirkan proses komunikasi sesuai dengan langkah-langkah masing-masing strategi dan metode mengajar yang digunakan. Secara umum, efektivitas komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien, serta kemampuan siswa dalam memahami dan merespons pesan tersebut. Keberhasilan ini akan berdampak langsung pada pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi siswa.
3. Pada jurnal ketiga, penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus, yang dilakukan di lembaga pendidikan Wardaya College. Sampel yang diambil terdiri dari 5 guru dari total 26 guru dan 11 siswa dari 85 siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami secara mendetail efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam konteks kegiatan pembelajaran yang diteliti oleh Rosalina Valencia Sapphine (2024). Dalam penelitian ini, efektivitas komunikasi diukur berdasarkan indikator-indikator seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasilnya menunjukkan adanya gap antara persepsi guru dan siswa. Guru merasa telah melaksanakan komunikasi yang efektif, termasuk memberikan metode yang mudah dipahami, menunjukkan empati, memberikan motivasi, bersikap positif, dan menjaga kesetaraan. Sebaliknya, beberapa siswa merasa sebaliknya, mengalami kesulitan memahami komunikasi guru, merasa kurang keterbukaan dan empati, serta kurangnya konten menarik dan apresiasi dari guru. Penelitian ini menilai sejauh mana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru mampu mencapai efektivitas yang diharapkan. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada usaha dari guru, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki agar komunikasi dapat lebih efektif dan mendukung proses pembelajaran yang optimal. Secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan bahwa perbaikan di aspek-aspek



tertentu dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, sehingga hasil belajar pun dapat lebih maksimal.

4. Pada jurnal keempat, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dalam bentuk kajian literatur mengenai pentingnya strategi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran yang diteliti oleh M. Miftah (2008). Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa tidak sekadar penyampaian pesan, tetapi merupakan proses dua arah yang harus berlangsung secara jelas, terstruktur, dan sesuai dengan kondisi siswa. Ditekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan media yang tepat, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif. Keberhasilan komunikasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lima elemen komunikasi: komunikator (guru), pesan (materi pelajaran), media (alat bantu), komunikan (siswa), dan umpan balik (respons siswa). Dengan demikian, komunikasi yang efektif memungkinkan siswa lebih memahami materi, meningkatkan minat belajar, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Strategi komunikasi yang baik akan meminimalkan hambatan, seperti kesalahpahaman atau gangguan psikologis, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas.
5. Pada jurnal kelima, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa efektif dalam menunjang proses belajar mengajar di SMK Negeri 7 Ambon yang diteliti oleh Marleen Muskita (2021). Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa komunikasi antara guru dan siswa belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa merasa cara penyampaian materi oleh guru masih kurang jelas, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami pelajaran maupun mengerjakan tugas. Meskipun demikian, kedekatan secara pribadi antara guru dan siswa terbukti memberi pengaruh positif terhadap proses pembelajaran, terutama ketika guru bersikap terbuka dan memposisikan diri sebagai teman. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik, seperti adanya kesempatan bertanya, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, dan apresiasi dari guru, sangat membantu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Sebaliknya, ketika komunikasi terhambat atau kurang terbuka, siswa cenderung kehilangan minat dan mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, efektivitas komunikasi antara guru dan siswa sangat ditentukan oleh kejelasan pesan, intensitas interaksi, serta empati yang ditunjukkan oleh guru dalam menghadapi persoalan siswa, baik akademik maupun pribadi.
6. Pada jurnal keenam, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang efektivitas komunikasi pembelajaran dan penggunaan humor dalam pembelajaran daring yang diteliti oleh Hilmawan Wibawanto, Relly Prihatin (2023). Penelitian ini melibatkan siswa kelas XII SMK di Surakarta dan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran yang berbasis diskusi dan sharing, khususnya dengan metode Think-Pair-Share (TPS), terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif membuat siswa merasa nyaman, tidak cemas, dan lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, selipan humor selama pembelajaran daring juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Humor membantu mencairkan suasana, membuat pembelajaran tidak membosankan, dan mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi. Bahkan, humor juga membantu mengurangi kecemasan dan



memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang menjadi penting dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan pendekatan pembelajaran yang kreatif, seperti humor, memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan sosial peserta didik, terutama dalam lingkungan belajar daring yang penuh tantangan.

7. Pada jurnal ketujuh, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan secara deskriptif melalui wawancara dan observasi langsung, serta didukung dengan literatur sebelumnya untuk mengetahui Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Pemahaman Murid Di SMPN 3 Kota Komba Kec. Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur yang diteliti oleh Maria Ndaring, Ismail, Fatma (2023). Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring belum berjalan dengan efektif, terutama dalam hal pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar secara online. Hasilnya, Ternyata pembelajaran daring masih belum terlalu efektif di sana. Banyak kendala kayak siswa nggak punya HP atau laptop, terus jaringan internet juga sering gangguan. Selain itu, beberapa siswa juga belum terbiasa belajar mandiri di rumah. Dengan demikian bahwa pembelajaran daring di SMPN 3 Kota Komba selama masa pandemi Covid-19 belum berjalan secara efektif, khususnya dalam hal pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Banyak kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan perangkat elektronik, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa. Selain itu, motivasi belajar siswa juga cenderung menurun karena belajar dari rumah tidak selalu memberikan suasana yang kondusif.
8. Pada jurnal kedelapan, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ialah seluruh siswa yang berada di MtsAl-Hadi, sedangkan sampel yang digunakan ialah seluruh siswa kelas VII. Jumlah siswa yang terdapat di kelas tersebut berjumlah 28 siswa dengan menyebarkan kuesioner melalui Google form dan interview dilakukan kepada para siswa untuk mengetahui Efektivitas komunikasi terhadap proses belajar dalam pembelajaran online yang diteliti oleh Joko Prayudha, Azis Abdul Malik (2021). Pada jurnal ini, Efektivitas komunikasi terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap proses belajar dalam pembelajaran online. Sejumlah studi menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik mampu meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas komunikasi dalam pembelajaran online dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kemampuan menggunakan teknologi, koneksi internet, serta keterampilan guru dan siswa dalam menyampaikan serta menerima pesan secara digital. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran online yang sukses, komunikasi yang jelas, terstruktur, dan responsif sangat diperlukan dalam setiap tahap proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi merupakan faktor kunci dalam menunjang keberhasilan proses belajar dalam pembelajaran online. Komunikasi yang jelas, interaktif, dan responsif mampu meningkatkan pemahaman materi, keterlibatan siswa, serta motivasi belajar. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi digital yang tepat, seperti Google Classroom, Microsoft Teams, dan WhatsApp, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan produktif.



9. Pada jurnal kesembilan, penelitian tersebut menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk menelitian generalisasi, untuk mengetahui Efektivitas komunikasi dalam pembelajaran pada masa pandemi covid 19 di SD INPRES 57 Ambon yang diteliti oleh Octovina Tiwery, Vransisca Kissya (2023). Pada jurnal ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui dan memahami sejauh mana efektivitas komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 di SD Inpres 57 Ambon, tercermin dari adanya keterbukaan komunikasi, sikap saling mendukung, dan kesetaraan dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak positif bagi siswa-siswi dalam mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi. Selain itu terdapat sikap saling mendukung antara guru siswa dan orang tua di mana guru aktif memberi motivasi dan orang tua membantu anak dalam mengikuti proses belajar dari rumah. Kesetaraan dalam komunikasi juga terlihat dari upaya guru memberikan ruang yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi baik melalui media online seperti WhatsApp maupun dengan kunjungan langsung ke rumah siswa yang mengalami kendala. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan jaringan dan fasilitas teknologi guru mampu mengatasinya dengan berbagai strategi komunikasi yang fleksibel dan adaptif. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat berperan dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pembelajaran daring di masa pandemi khususnya di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi antara guru dan siswa sangat memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif, gaya mengajar yang efektif, dan kemampuan guru dalam menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami oleh siswa merupakan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi. Selain itu, komunikasi interpersonal yang efektif juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran daring, strategi komunikasi yang efektif dan kreatif sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan rasa terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, khususnya dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat, atas dukungan dan bantuannya. Semoga artikel ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Asman, A. M. (2023). *Komunikasi Keperawatan*. Jawa Tengah: Pradina Pustaka.
- Dewi, C. (2018). Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Baebunta. *Jurnal Konsepsi*, 12-22.
- Fisher, B. A. (1986). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.



- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *urnal Al-Ta'dib* , 150-167.
- Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya. *Journal of Islamic Education* , 44-54.
- Miftah, M. (2008). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 84-94
- Muskita, M. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri 7 Ambon. *KAMBOTI Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 41-49.
- Ndaring, M., Ismail, & Fatma. (2023). Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Pemahaman Murid Di SMPN 3 Kota Komba Kec. Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur. *Journal of Communication Research*, 23-30.
- Nofrion. (2016). *Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Prayudha, J., & Malik, A. A. (2021). Efektivitas Komunikasi Terhadap Proses Belajar dalam Pembelajaran Online. *DAWUH Islamic Communication Journal*, 33-40.
- Suryadi, E. (2010). Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 263-279.
- Tiwery, O., & Kissya, V. (2023). Efektivitas Komunikasi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID19 Di SD INPRES 57 Ambon . *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1-10
- Sapphine, R. V. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran. *JURNAL SOSAINS JURNAL SOSIAL DAN SAINS*, 810-822.
- Wibawanto, H., & Prihatin, R. (2023). Persepsi Peserta Didik Tentang Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dan Selera Humor Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Journal of Learning and Instructional Innovation*, 13-19.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 651-652.
- Zunidar. (2017). Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran. *IJTIMAIYAH, Jurnal Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1-15.